

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah media atau medium, saluran, sarana, atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak. Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa. Yang termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, televisi, dan film.

Media massa selalu ada dalam kehidupan, dan telah diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap hari, bahkan setiap detik, masyarakat sebagai konsumen berita menonton televisi atau membaca surat kabar, sehingga tercipta hubungan antara media massa dengan masyarakat. Karenanya, media massa berpotensi untuk memproduksi dan menyebarluaskan persoalan sosial, budaya, atau hukum dan peradilan pada masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Salah satu persoalan kemasyarakatan yang diungkap dalam media massa adalah persoalan kriminal atau berita kriminal. Berita kriminal adalah berita yang berisikan hal-hal yang bersifat kriminal, misalnya berita yang berjudul “Rampok berclurit gondol harta Rp 20 juta” (Indopers, 2 Maret 2011).

Bahasa yang digunakan dalam berita kriminal memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri dari berita kriminal itu sendiri antara lain berita kriminal sering kali menyajikan berita-berita dengan menggunakan bahasa yang berlebihan (*bombastis*) dan kerap juga menggunakan *disfemia* (pengasaran). Tujuannya agar dapat menarik minat masyarakat untuk membacanya.

Menurut Chaer (2009: 144) *disfemia* (pengasaran) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Sedangkan *Eufimisme* (penghalusan) adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari yang akan digantikan. Misalnya, kata “penjara” atau “bui” diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan (Chaer, 2009: 143).

Chaer (2003:31) memasukkan usaha mengasaskan dan menghaluskan ungkapan dalam pembahasan perubahan makna. Usaha pengasaran ini (*disfemia*) biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan sedangkan usaha penghalusan makna yang dilakukan dalam situasi yang ramah disebut *eufemisme*. Bentuk kebahasaan yang mengandung *disfemia* dan *eufemisme* dapat dikenali melalui diksi yang digunakan. Pilihan diksi tersebut yang digunakan berupa kata dan frasa.

Salah satu jenis tulisan yang banyak menggunakan *disfemia* adalah tulisan-tulisan di surat kabar. Peneliti tertarik untuk mengkaji masalah *disfemia* disebabkan sering sekali menjumpai ungkapan yang tidak pantas (*disfemia*) didalam surat kabar tersebut. Biasanya pemakaian *disfemia* merupakan wujud kebernasan dan ketajaman kata yang ditulis oleh para kuli tinta. Kebernasan yang dimaksud di sini adalah pilihan kata untuk menumpahkan emosi secara nyata (lugas). Selain itu, *disfemia* atau pengasaran bahasa biasanya digunakan untuk menghujat atau menurunkan mental seseorang.

- (1)Keberatan saya ialah, selama mereka bersama orde baru adakah usaha-usaha mereka untuk meluruskan *penyelewengan-penyelewengan* yang akhirnya membawa ke krismon (Indopers, 9 Maret 2011).

Berdasarkan fenomena kalimat (1) di atas kata yang dicetak miring merupakan bentuk *disfemia* berupa kata dalam bahasa Indonesia. Kata *penyelewengan* ‘proses, cara, perbuatan menyeleweng, penghianat (Moeliono, Peny., 2008: 1020) mempunyai konotasi yang tidak enak, digunakan untuk mengganti kata *pelanggaran* ‘perbuatan (perkara) melanggar’ (Moeliono (Peny.) 2008: 783) yang berkonotasi sopan. Kata *penyelewengan* dalam kalimat (1) dipilih karena perbuatan pelanggaran yang dibiarkan terus-menerus telah mengakibatkan krisismometer (krismon).

Indopers dimungkinkan banyak menggunakan kata-kata yang mengandung *disfemia*, hal itu dikarenakan Indopers merupakan salah satu surat kabar Indonesia yang berisi berita kriminal secara vulgar. mengandung *disfemia* itu terdapat pada surat kabar *Indopers*. Surat kabar ini terbit di Surabaya dan tersebar di daerah Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Luar Pulau. Jadi, surat kabar ini termasuk surat kabar nasional. Jangkauan berita-beritanya lebih luas daripada surat kabar lokal. Namun demikian untuk mengetahui benar atau salah (banyaknya *disfemia*) perlu dibuktikan secara empirik. Karena alasan-alasan diatas itulah surat kabar ini dianggap tepat menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menganalisis persoalan *disfemia* tersebut dalam penelitian yang berjudul “Analisis *Disfemia* dalam Rubrik “Kriminalitas” pada Surat Kabar *Indopers*.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk *disfemia* dalam rubrik “Kriminalitas” pada surat kabar Indopers?
2. Bagaimana perubahan makna *disfemia* dalam surat kabar Indopers pada rubrik “Kriminalitas”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan bentuk *disfemia* yang digunakan dalam rubrik “Kriminalitas” pada surat kabar Indopers.
2. mendeskripsikan perubahan makna *disfemia* dalam rubrik “Kriminalitas” pada surat kabar Indopers.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan materi di bidang semantik, khususnya bidang perubahan makna *disfemia* sebagai salah satu pertimbangan berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar atau pendidik, khususnya sekolah menengah pertama (SMP), penelitian ini dapat diterapkan pada Standar Kompetensi “membaca” dan Kompetensi Dasar (3.1) “Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara

cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca”.

- b. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang *disfemia* sesuai dengan konteks tuturan.

